

KAJIAN FILOSOFI TRADISI ARI ARI GANTUNG DI DESA TIGAWASA KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG

Oleh:

Kadek Juli Rismawati

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: julirisma30@gmail.com

Abstract

The Hanging Placenta Tradition is one of the cultural heritages of the Bali Aga community in Tigawasa Village which is still practiced today. This tradition is related to the birth process, where the placenta of a newborn baby is not buried as is common, but is hung on a pigi tree which is considered sacred. This belief contains philosophical values that reflect the harmonious relationship between humans, nature, and spirituality. The Hanging Placenta Tradition is a hereditary legacy from ancestors who were not allowed to plant placentas in the yard area because it was considered leteh/dirty. Based on this background, the research has three problems to be discussed, including: (1) Why is the hanging placenta tradition carried out by the people of Tigawasa Village, Banjar District, Buleleng Regency?, (2) What is the form of implementation of the hanging placenta tradition in Tigawasa Village, Banjar District, Buleleng Regency? Buleleng?, (3) What is the meaning contained in the tradition of hanging placenta in Tigawasa Village, Banjar District, Buleleng Regency? The theoretical basis used in this study is: (1) Religious Theory, (2) Symbol Theory, and (3) Meaning Theory. The techniques used to collect data include observation, interviews, and documentation studies. The data obtained or collected were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques with the steps of data collection, data reduction, data presentation, and data conclusions. Based on the results of the data analysis, it shows: (1) The tradition of hanging placenta is based on historical, sociological, and religious grounds. (2) The form of implementation of the tradition of hanging placenta consists of four methods that have been explained in the discussion. (3) The philosophical meaning contained in the tradition of hanging placenta is so that the child becomes a good child, grows up to be a tall child and is blessed in his work. This study aims to examine the philosophy contained in the Ari Ari Gantung tradition, understand its symbolic meaning for the local community, and analyze how this tradition survives amidst changing times. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and literature studies. Research informants consisted of traditional leaders, local communities, and parties directly involved in implementing this tradition. The results of the study indicate that the Ari Ari Gantung tradition has a deep meaning in the lives of the Tigawasa community. The philosophy contained in it reflects the concept of balance between humans and nature (Tri Hita Karana), respect for ancestors, and belief in spiritual powers that preserve the life of newborns. Despite facing the challenges of modernization and external influences, the people of Tigawasa Village continue to maintain this tradition as a cultural identity passed down from generation to generation.

Keywords: *philosophy, ari ari gantung tradition, cultural preservation.*

I. PENDAHULUAN

Hindu adalah salah satu agama yang memiliki warisan tradisi dan budaya kaya

akan tradisi yang masih dijaga oleh penganutnya seperti ritual penguburan *ari ari*, yaitu plasenta yang terbentuk selama

masa kehamilan. Umat Hindu dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan setiap ritual agar tetap relevan dalam konteks modern, yang dapat mencakup reinterpretasi elemen-elemen tertentu dalam praktik keagamaan. Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, memiliki makna yang mendalam terkait tradisi yang dilakukan dan disertai dengan berbagai ritual yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat setempat. Tradisi dalam agama Hindu merujuk pada praktik, ritual, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang mencerminkan keyakinan dan ajaran agama tersebut. Tradisi ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ritual keagamaan, upacara, hingga norma sosial dan etika yang dipegang oleh masyarakat Hindu. Globalisasi telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek budaya. Proses globalisasi sering kali diartikan sebagai integrasi dan interaksi antar budaya yang semakin intensif, yang dapat mempengaruhi cara hidup, nilai, dan tradisi masyarakat lokal. Dalam konteks Desa Tigawasa, pengaruh globalisasi terlihat jelas dalam perubahan bahan yang digunakan untuk menggantung *ari ari*. Penggunaan plastik, yang dianggap lebih praktis dan mudah didapat, mulai menggantikan *upih* yang merupakan bahan tradisional. Tradisi menggantung *ari ari* di pohon atau lokasi tertentu merupakan salah satu cara bagi masyarakat Hindu untuk menghormati dan melindungi jiwa bayi yang baru lahir. Dalam tradisinya, masyarakat Desa Tigawasa menggunakan bahan alami seperti *upih* (daun pinang) untuk menggantung *ari ari* tersebut. Namun, seiring dengan kemajuan zaman dan pengaruh globalisasi, terjadi perubahan signifikan dalam praktik ini. Banyak orang mulai beralih menggunakan plastik sebagai pengganti *upih*, yang menimbulkan pertanyaan tentang dampak perubahan ini terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Perubahan ini tidak hanya sekadar masalah material, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan kultural. *upih* sebagai bahan alami memiliki makna simbolis yang dalam dalam tradisi Hindu, yang mana dianggap sebagai representasi dari alam dan keselarasan dengan lingkungan. Sementara itu, plastik, meskipun praktis, sering kali dianggap sebagai simbol dari modernitas yang dapat mengancam keberlanjutan tradisi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Latar belakang penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi menggantung *ari ari* di Desa Tigawasa merupakan praktik yang kaya akan makna dan nilai. Namun, pengaruh globalisasi dan perubahan bahan yang digunakan menimbulkan tantangan baru yang perlu dihadapi oleh masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika tradisi dalam konteks modern, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang telah ada. Maka dari itu, diharapkan tradisi ini dapat terus hidup dan berkembang, tanpa kehilangan esensinya di tengah arus perubahan zaman.

Hal menarik lainnya dari penelitian ini adalah bahwa komunitas Bali Aga atau orang Bali asli yang diyakini sebagai penduduk pertama di Bali memiliki cerita rakyat dan ciri khas tersendiri dalam pelaksanaan tradisi *ari ari* yang dilakukan dengan cara menggantung. Proses menggantung *ari ari* ini tidak dianggap sebagai sesuatu yang tabu ataupun menyimpang ajaran Hinduisme karena konsepnya sama, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran seseorang bayi kedunia. *Ari ari* juga memiliki peran penting dalam proses kelahiran yang memiliki makna simbolis dan praktis dalam budaya Desa Tigawasa. Upacara *ari ari* ini merupakan salah satu upacara yang harus dilakukan oleh Umat Hindu di Bali, karena *ari ari* merupakan bagian yang penting dalam proses perkembangan janin dalam kandungan. Proses menggantung *ari ari*

sebagai simbol kekuatan lokal yang disebut dengan *Kanda Pat* atau empat saudara bayi.

Tradisi penggantungan *ari ari* di Desa Tigawasa bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Edward Burnett Tylor (dalam Kanan, 2024:8) menyatakan bahwa budaya adalah suatu totalitas yang mencakup seni, pengetahuan, tradisi, kepercayaan, ilmu pengetahuan, moral, kemampuan lainnya, serta kebiasaan yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Clifford Geerts (dalam Kanan, 2024:9) menjelaskan budaya sebagai suatu pola yang diwariskan dari makna-makna historis yang terwujud dalam simbol-simbol tertentu. Dalam konteks ini, penggunaan *upih* atau daun pinang dalam tradisi penggantungan *ari ari* mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan alam, serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Namun, dengan adanya globalisasi, masyarakat mulai terpapar oleh berbagai pengaruh luar yang mengubah cara pandang mereka terhadap tradisi.

Appadurai mengatakan (dalam Larasati, 1996:114), globalisasi menciptakan "keterhubungan yang kompleks" antara budaya lokal dan global, yang sering kali mengakibatkan perubahan dalam praktik budaya. Dapat disimpulkan bahwa globalisasi mendorong terjadinya penggabungan yang kreatif antara karakteristik budaya lokal dan global (dalam Larasati, 1996:114). Penggunaan plastik sebagai pengganti bahan alami dalam tradisi penggantungan *ari ari* dapat dilihat sebagai respons terhadap tuntutan modernitas dan efisiensi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana masyarakat dapat menjaga tradisi mereka di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Dengan mengkaji filosofi dalam tradisi penggantungan *ari ari*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi masyarakat, akademisi, dan pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian budaya lokal. Menurut Keesing

(dalam Tihung, 2024:14) kemampuan manusia untuk mengembangkan tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolis, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek filosofis dari tradisi, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam upaya melestarikan tradisi penggantungan *ari ari*, serta pentingnya pendidikan dan kesadaran akan nilai-nilai budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Tradisi menggantung *ari ari* di Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, memiliki sejumlah perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan tradisi serupa di desa-desa lain. Salah satu perbedaan utama terletak pada bahan yang digunakan; masyarakat Desa Tigawasa secara tradisional menggunakan *upih* (pelepah daun pinang) sebagai media untuk menggantung *ari ari*, yang dianggap memiliki makna spiritual dan simbolis yang dalam. Desa lain, ada yang beralih menggunakan bahan modern seperti plastik atau kain, yang dapat mengubah esensi dari tradisi tersebut. Lokasi penggantungan *ari ari* di Desa Tigawasa biasanya dilakukan di pohon-pohon tertentu yang dianggap sakral, mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat dan alam, sedangkan di desa lain, lokasi penggantungan bisa bervariasi tanpa mempertimbangkan aspek sakralitas. Tempat yang digunakan untuk menggantung *ari ari* adalah hutan bambu atau *pigi*.

Ritual yang menyertai tradisi ini juga berbeda; di Desa Tigawasa, proses menggantung *ari ari* hanya dilakukan begitu saja tanpa adanya upacara khusus. Bayi diupacarai pada saat mereka akan melaksanakan tiga bulanan. Di desa lain, meskipun ada ritual yang sama, pelaksanaannya tidak sama seperti di Tigawasa. Makna spiritual yang terkandung dalam tradisi ini juga dapat bervariasi; di

Desa Tigawasa, menggantung *ari ari* dipandang sebagai bentuk penghormatan dan perlindungan terhadap jiwa bayi yang baru lahir dan juga sugesti dari masyarakat agar si anak tumbuh menjadi anak yang baik, pintar memanjat pohon dan juga tumbuh tinggi, sedangkan di desa lain, makna ini mungkin tidak sekuat atau sejelas yang ada di Tigawasa. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bagaimana tradisi menggantung *ari ari* di Desa Tigawasa mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik budaya yang khas, sekaligus menyoroti tantangan yang dihadapi dalam pelestarian tradisi di tengah pengaruh globalisasi. Dengan pemahaman mendalam, diharapkan tradisi ini tetap dilestarikan dan diapresiasi oleh generasi muda, sambil menciptakan kesadaran akan pentingnya melestraikan tradisi lokal sebagai identitas budaya lokal Desa Tigawasa yang diturunkan secara turun temurun.

II. PEMBAHASAN

Desa Tigawasa merupakan salah satu desa di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, yang dikenal sebagai Desa Bali Aga (masyarakat Bali asli) atau desa purba. Desa ini mempunyai sejarah panjang dan kaya akan nilai-nilai tradisional serta peninggalan purbakala. Letaknya yang berada di dataran tinggi memberikan pemandangan alam yang asri dan udara sejuk, serta menjadikan lokasi yang menarik secara budaya dan geografis.

2.1 Sejarah Desa Tigawasa

Dahulu ketika masih jaman penjajahan Belanda, kampung-kampung yang tersebut di atas itu semua diperintah oleh Perbekel Desa Tigawasa. Asal-usul Desa Tigawasa belum dapat diketahui, tetapi nyata Desa Tigawasa adalah masuk Desa Purba (Bali-Aga) karena banyak kepurbakalaan. Menurut Ilmu Bahasa, nama Desa itu terdiri dari dua kata majemuk yaitu tiga-wasa (Wasa bahasa kawi) artinya Banjar atau Desa. Tigawasa adalah sebuah desa tua "Bali-Aga", tepatnya di Kecamatan Banjar, Kabupaten

Buleleng. Nama desa ini sangat erat hubungannya dengan kedatangan seorang Maha Rsi yang bernama Rsi Markandeya ke Bali, yang konon membawa anak buahnya "*wong aga*" dari Gunung Rawung. Menurut Lontar Markandeya Wong Aga inilah yang menetap di Bali hingga saat ini, yang tersebar di daerah seluruh Bali misalnya, Tigawasa, Cempaga, Sidetapa, Pedawa, Sembiran, Trunyan, Batur dan sebagainya.

Disamping itu, kata Tigawasa berasal dari dua versi yaitu yang pertama berarti, Tiga Kuasa atau Tiga Tempat (tempat yang dimaksud adalah Munduk Taulan, Pameman dan Kayehan Sanghyang). Sedangkan yang kedua artinya yaitu Tiga Was atau tiga kali pergi (maksudnya adalah tiga kali pergi untuk membuat desa, tempat yang pertama adalah Sanda, kedua Pangus dan yang terakhir tempat yang dimana saat ini menjadi pusat desa). Desa Bali Aga ini tidak memiliki Pura Dalem, Desa Tigawasa hanya memiliki Pura Desa, Pura Segara dan Pura Gedong Besakih yang merupakan pengayatan dari Pura Besakih. Kenapa tidak memiliki pura dalem?, karena semua itu sudah dirangkul dan dijadikan satu dengan Pura Bale Agung atau Pura Desa, sehingga orang-orang yang suka dengan ilmu gelap akan musnah ketika menginjakkan kaki di desa Bali Purwa ini. Ditemukan berbagai benda peninggalan manusia purba di tiga lokasi, yaitu Banjar Sanda (Wani), Banjar Pangus, dan Banjar Kuum Mungghah (Gunung Sari). Berdasarkan perkiraan masyarakat Desa Tigawasa, manusia telah menetap di wilayah tersebut sejak zaman Batu Muda (Mulethicum). Hal ini dibuktikan dengan adanya kapak batu halus yang ditemukan di beberapa lokasi di sana.

Salah satu kelompok kecil dari mereka menetap di Tigawasa, yang kemudian dikenal sebagai Balikuno. Mereka tinggal di daerah pegunungan, khususnya di sekitar mata air. Mereka disebut Bali Aga, yang berarti "Pegunungan." Berbagai artefak yang

ditemukan selama penelitian oleh pihak berwenang dalam bidang purbakala hingga kini masih tersimpan di gedung Jawatan Purbakala di Denpasar. Desa ini terkenal dengan anyaman bambu atau *sokasi* yang memiliki tradisi sangat unik salah satunya *ari ari gantung*, juga pada saat merayakan hari-hari keagamaan (galungan, kuningan, Pegatwakan dan sebagainya). Bahasa yang digunakan sehari-hari masih menggunakan bahasa pedalaman yang sudah ada sejak *wong aga* masuk ke Tigawasa yang dimana vokal bahasanya “a”, yang mirip dengan bahasa Jawi dan Melayu Kuno. Misalnya dalam bahasa Indonesia, “mau kemana?” dalam bahasa Tigawasa, “kal kejapa” dan masih banyak lagi.

2.2 Landasan dilaksanakan tradisi *ari-ari gantung* di Desa Tigawasa

Tradisi menggantung *ari ari* di Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali, merupakan warisan budaya masyarakat Bali Aga yang telah dilestarikan secara turun-temurun. Tradisi ini memiliki landasan historis, landasan sosiologis dan landasan religi yang kuat, mencerminkan hubungan mendalam antara manusia, alam, dan roh leluhur.

2.2.1 Landasan Historis

Secara historis, sejarah itu membicarakan ilmu tentang waktu. Berdasarkan wawancara dengan Jro Mangku Ketut Sudaya, perkiraan mulai dilaksanakannya tradisi ini dari sebelum mengenal agama yakni tahun 1001. Sejarah berbeda dengan mitos, sama-sama membahas masa lalu, namun mitos itu menceritakan masa lalu dengan waktu yang tidak jelas (Kuntowijoyo, 2005). Sama halnya dengan tradisi *ari ari gantung* belum diketahui dari kapan tradisi tersebut dilaksanakan, akan tetapi sejak sebelum mengenal adanya agama masyarakat melaksanakan tradisi *ari ari gantung* dengan cara digantung.

Menurut Kuntowijoyo (2005) landasan historis merupakan kajian terhadap perkembangan suatu fenomena dengan mempertimbangkan aspek waktu dan peristiwa masa lalu yang membentuk

kondisi sosial, budaya, dan politik saat ini. Landasan historis membahas asal-usul dan perkembangan tradisi *ari ari gantung* dalam konteks sejarah masyarakat Desa Tigawasa. Desa ini merupakan bagian dari komunitas Bali aga, yaitu masyarakat Bali asli yang mempertahankan tradisi dan budaya pra-Majapahit. Tradisi yang ada saat ini tidak terlepas dari proses sejarah yang berlangsung dari masa ke masa dan berinteraksi dengan dinamika sosial.

Tradisi *ari-ari gantung* di Desa Tigawasa telah dikenal dan dilaksanakan secara turun-temurun sejak masa leluhur masyarakat Bali Aga. Tidak terdapat catatan tertulis yang secara pasti menyebutkan tahun atau periode awal tradisi ini muncul sekitar abad ke-11 karena pengetahuan mengenai praktik ini diwariskan melalui tradisi lisan dari generasi ke generasi. Masyarakat setempat meyakini bahwa tradisi ini sudah ada "sejak zaman dahulu" atau "dari jaman ninik moyang", yang dalam bahasa lokal sering diungkapkan dengan istilah "*ngiring cara tuwek*" (mengikuti cara orang-orang tua zaman dahulu).

2.2.2 Landasan Sosial

Landasan sosiologis (Satriadin, 2019:2) merupakan kajian yang menjadi acuan dalam penelitian yang bertolak pada interaksi antar individu sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Landasan sosiologis mengulas bagaimana tradisi *ari ari gantung* berperan dalam kehidupan sosial masyarakat Tigawasa dalam ikatan kekerabatan. Tradisi ini tidak hanya melibatkan keluarga inti tetapi juga seluruh komunitas. Gotong royong dan keterlibatan tokoh adat menunjukkan kuatnya nilai kebersamaan. Tradisi ini mengandung norma yang diwariskan turun-temurun, seperti rasa hormat terhadap leluhur dan kepatuhan terhadap adat. Menggantung *ari ari* dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada lingkungan dan wujud syukur atas kelahiran anak.

Landasan sosiologis ini berdasarkan garis keturunan atau mencerminkan

hubungan kekerabatan yang dimana pelaksanaan tradisi ari ari gantung hanya dilakukan oleh orang memang berasal asli dari Tigawasa, namun jika ada pendatang yang tinggal di daerah Tigawasa dan sudah masuk adat Desa Tigawasa mereka juga akan ikut melaksanakan tradisi ari ari gantung begitupun sebaliknya. Tradisi ini memiliki landasan sosiologis yang mendalam, mencerminkan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan roh leluhur. Tradisi menggantung *ari-ari* di Desa Tigawasa berperan sebagai mekanisme integrasi sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat secara kolektif terlibat dalam ritual yang mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat identitas budaya bersama. Koentjaraningrat (Yasa, 2019:4) menyatakan bahwa upacara adat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat tradisional. Dalam konteks Desa Tigawasa, tradisi ini menjadi sarana untuk mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas antaranggota komunitas.

Tradisi menggantung *ari-ari* juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat Bali Aga di Desa Tigawasa. Dengan mempertahankan praktik ini, masyarakat menunjukkan komitmen mereka terhadap pelestarian warisan budaya leluhur. Menurut kajian oleh Sujana et al. (2019:2), masyarakat Bali Aga memiliki ciri khas dalam prosesi upacara *ari-ari* yang dilakukan dengan sistem gantung, berbeda dengan masyarakat Bali non-Aga yang umumnya mengubur *ari-ari* di pekarangan rumah. Perbedaan ini mencerminkan keberagaman budaya di Bali dan pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari identitas komunitas.

Tradisi menggantung *ari-ari* di Desa Tigawasa memiliki landasan sosiologis yang kuat dalam memperkuat integrasi sosial, identitas budaya, edukasi nilai-nilai sosial, dan pengaturan norma dalam masyarakat. Sebagai bagian dari

warisan budaya Bali Aga, tradisi ini tidak hanya mencerminkan keunikan praktik budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme penting dalam menjaga kohesi dan keberlanjutan komunitas. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat Desa Tigawasa menunjukkan komitmen mereka terhadap pelestarian budaya dan nilai-nilai sosial yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

2.2.3 Landasan Religius

Tradisi menggantung *ari ari* di Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Bali Aga yang sarat dengan nilai-nilai religius. Landasan religi ini merupakan keyakinan kita terhadap Tuhan yang dimana manifestasinya dipuja sebagai empat saudara bayi / *Sang Catur Sanak*. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam, berakar pada kepercayaan Hindu dan kosmologi Bali. Tradisi ini berakar pada kepercayaan masyarakat Desa Tigawasa terhadap hubungan spiritual antara bayi yang baru lahir dengan alam semesta. Landasannya berasal dari ajaran leluhur yang menganggap *ari ari* (plasenta) sebagai bagian tak terpisahkan dari bayi yang harus diperlakukan dengan penghormatan.

Landasan religi membahas dimensi spiritual dari tradisi *ari ari gantung* yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat Tigawasa yang dimana sang *balian* memanggil saudara empat sang bayi agar ikut serta dalam prosesi upacara. Tradisi ini berakar pada sistem kepercayaan animisme-dinamisme yang meyakini bahwa setiap elemen kehidupan, termasuk *ari ari*, memiliki kekuatan spiritual. Seiring dengan masuknya agama Hindu di Bali, tradisi ini kemudian diadaptasi dengan unsur-unsur Hindu, seperti doa dan persembahan kepada Dewa-dewa penjaga alam. *Ari ari* dianggap sebagai "saudara kembar" bayi yang harus dihormati dan ditempatkan dengan baik agar bayi mendapatkan

perlindungan spiritual. Tempat menggantung *ari ari* dipilih berdasarkan pertimbangan religius yang dinamakan dengan hutan *pigi* atau pohon bambu. Tradisi ini mencerminkan konsep keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur yang dikenal sebagai Tri Hita Karana (hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam).

2.3 Bentuk tradisi ari-ari gantung di Desa Tigawasa

2.3.1 Waktu dan Tempat

Bentuk pelaksanaan tradisi *ari ari gantung* melalui empat tahapan yakni waktu dan tempat pelaksanaan tradisi *ari ari gantung*, prosesi ngantung *ari ari*, pelaku yang terlibat dalam proses ngantung *ari ari* serta yang terakhir adalah sarana dan prasarana tradisi *ari ari gantung*. Pelaksanaan tradisi *ari ari gantung* di Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, dilakukan segera setelah proses persalinan selesai, tanpa terikat oleh waktu tertentu. Tradisi ini bersifat fleksibel dan dapat dilaksanakan kapan saja, baik pagi, siang, sore, maupun malam hari. Tidak terdapat pantangan atau larangan khusus terkait waktu pelaksanaannya. Prinsip utamanya adalah bahwa *ari-ari* (plasenta) harus segera digantung sesegera mungkin setelah bayi lahir, tanpa menunda atau menunggu waktu-waktu tertentu yang dianggap baik atau sakral.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tigawasa lebih menekankan aspek kesegeraan dan kelengkapan ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap *ari-ari*, yang dipercaya memiliki hubungan spiritual dengan sang bayi. Tradisi ini juga menjadi penanda awal kehidupan seorang anak di dunia, dan penggantungannya diyakini sebagai bentuk perlindungan serta penyeimbang secara niskala (spiritual). Dengan demikian, waktu pelaksanaan tradisi ini tidak ditentukan oleh perhitungan hari baik atau kalender adat, melainkan oleh kebutuhan segera dalam menyelesaikan rangkaian kelahiran.

Tempat pelaksanaan untuk menggantung *ari ari* bayi memiliki peranan yang sangat penting. Tradisi ini menjadi salah satu ciri khas masyarakat Bali Aga yang masih memegang teguh nilai-nilai adat dan kepercayaan leluhur. Tidak seperti kebanyakan masyarakat Bali lainnya yang mengubur *ari ari* bayi di halaman rumah atau tempat khusus, masyarakat Desa Tigawasa justru menggantungnya di sebuah pohon yang dianggap sakral dan layak secara adat. Tempat menggantung *ari-ari* ini bukanlah tempat sembarangan. Dalam kepercayaan masyarakat Tigawasa, *ari ari* harus digantung di pohon *pigi*, atau yang dikenal dengan pohon bambu. Pohon ini tidak ditanam secara khusus, tetapi biasanya sudah tumbuh secara alami di dekat rumah warga. Pohon *pigi* dianggap sebagai pohon yang netral dan tidak kotor secara spiritual, sehingga layak dijadikan tempat untuk meletakkan *ari-ari* bayi yang baru lahir. *Ari-ari* dipercaya sebagai bagian dari bayi yang juga harus dijaga dan dihormati.

2.3.2 Prosesi Tradisi

1) Membersihkan ari ari

Ketika seorang bayi lahir di rumah sakit ataupun di bidan, *ari ari* yang keluar bersamaan dengannya terlebih dahulu dicuci oleh sang ayah. Di Bali, dalam hal yang bersifat sakral atau suci, menggunakan tangan kiri secara sengaja dianggap sebagai perbuatan *tulah*, yang bermakna tidak sopan. Namun, pengecualian diberikan bagi mereka yang kidal. Dengan demikian, ada aturan dan ketentuan tidak langsung yang tetap dijunjung tinggi dalam praktik adat ini. Disamping itu, pelaksanaan tradisi *ari ari gantung* di Desa Tigawasa dimulai dengan proses pembersihan *ari ari*, yang merupakan tahap awal dan dianggap sangat penting dalam rangkaian ritual ini. Pembersihan *ari ari* dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan mengikuti aturan adat serta kepercayaan spiritual masyarakat setempat.

2) Membungkus ari ari dengan media yang digunakan melahirkan

Ari ari yang sudah bersih ditempatkan dalam *payuk kedas*/gerabah kecil dan dibungkus dengan menggunakan kresek. Zaman sekarang karena sudah banyak perkembangan, masyarakat beralih menggunakan kresek untuk menggantung *ari ari*. *Upih* atau pelepah pinang memiliki sifat cepat membusuk sehingga tidak mencemari lingkungan disekitar *pigi* pada saat *ari ari* sudah lepas dari gantungannya dan *tikeh* alas yang digunakan si Ibu juga dianggap *luwu* maka dari itu alasan leluhur menggunakan bahan alamiah dan bernilai atau memiliki makna tertentu. Namun karena perkembangan zaman yang semakin praktis saat ini masyarakat desa mulai beralih menggunakan kresek.

3) Membawa *ari ari* ke *setra*

Ari ari yang sudah dibungkus selanjutnya dibawa langsung ke *setra pigi*. Dari hasil observasi penulis, penduduk desa tidak isi menghaturkan canang pada saat proses penggantungan *ari ari* hanya digantung begitu saja, pada saat proses pengantungan *ari-ari* boleh dibekali dengan jajan atau apa yang mau dibekali oleh orang tua si bayi. Jadi dengan keyakinan yang kuat terhadap tempat yang disakralkan oleh penduduk desa seperti *pigi* dan karena proses matur piuing tidak menjadi hal baku dalam tradisi *ari ari* digantung maka, menghaturkan rarapan atau lainnya sesuai dengan kemampuan masing-masing orang tua sang bayi. Pada saat membawa *ari ari* ke *setra* diusahakan dengan menggunakan tangan kanan agar nanti sang bayi tidak kidal dan bisa melakukan aktivitas biasa dengan tangan kanan.

4) Menggantung *ari ari* ke *setra*

Setelah proses yang ketiga tadi, *ari ari* siap digantung, orang tua bayi yang baru pertama kali melakukan proses tradisi tersebut akan dipandu atau

diarahkan oleh orang tua atau kerabat tentang bagaimana cara menggantung *ari ari* yang baik dan benar. Proses ini dilakukan tanpa mantra khusus atau mantra yang baku. Leluhur desa pada zaman dahulu hanya melantunkan sesontengan dari bahasa sendiri agar tradisi *ari ari gantung* berjalan secara sakral dan bukan hanya tradisi biasa. *Ari ari* yang digantung dengan cara diikatkan di pohon bambu tali yang ada di *pigi* oleh sang ayah bayi. *Ari ari* tersebut dibiarkan digantung hingga nantinya kresek tersebut rapuh dan jatuh sendiri. Jadi tidak ada pantauan sama sekali atau secara berkala dari orang tua si bayi karena sudah meyakini. Bau tidak sedap yang berasal dari *ari ari* digantung tidak akan membuat ilmu hitam atau penguasaan berkembang di Desa Tigawasa sehingga bayi akan tetap tenang secara niskala.

5) Penutup

Penutup dari pelaksanaan tradisi *ari ari gantung* ini ditandai dengan sikap menyerahkan sepenuhnya terhadap proses alami. Setelah *ari ari* digantung, tidak ada pemantauan atau perawatan secara khusus/berkala yang dilakukan oleh keluarga. *Ari ari* tersebut dibiarkan digantung, tanpa disentuh atau dilihat secara berkala. Masyarakat meyakini bahwa proses tersebut hanya sampai pada proses pengantungan, sedangkan selebihnya diserahkan sepenuhnya kepada alam dan kekuatan niskala. Tradisi ini dianggap selesai secara alami ketika *ari ari* tersebut jatuh dengan sendirinya dari tempat tergantung. Proses jatuhnya *ari ari* dianggap sebagai simbol keterikatan secara niskala antara *ari ari* dengan sang bayi telah selesai, dan bayi telah benar-benar menyatu dengan dunia sekala (dunia nyata). Tidak ada upacara lagi setelah *ari ari* jatuh, karena jatuhnya dengan sendirinya dianggap kehendak alam dan bagian dari siklus yang dijalani.

2.3.3 Pelaku Tradisi

Tradisi ini dilakukan secara sederhana tanpa upacara keagamaan atau sesajen (banten), sehingga pelaksanaannya juga tidak melibatkan banyak orang. Namun, tetap ada beberapa pihak yang berperan penting dalam proses pelaksanaan tradisi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak yang terlibat ada empat orang yakni, sang ayah bayi, orang tua, tenaga kesehatan dan tokoh adat. Adapun rincian dan tugas dari pelaku yang terlibat dalam pengantungan ari ari sebagai berikut:

1) Ayah bayi

Ayah adalah yang paling utama dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan tradisi ini adalah orang tua dari bayi yang baru lahir, khususnya ayah. Dalam masyarakat Desa Tigawasa, ayah bayi biasanya yang mengambil peran atau tugas untuk membawa dan menggantung *ari-ari* ke setra, yaitu di pohon *pigi* serta mempersiapkan alat untuk menggantung *ari ari* bayi. Pohon ini dianggap sebagai pohon yang suci dan cocok sebagai tempat menggantung *ari-ari*. Ayah dari bayi akan membawa *ari-ari* dengan diwadahi *payuk kedas*, kemudian menggantungnya di pohon tersebut tanpa disertai upacara atau persembahan. Secara tidak langsung, meskipun ibu biasanya sedang dalam masa pemulihan setelah melahirkan, ia tetap ikut memberi arahan atau dukungan moral terhadap proses pelaksanaan tradisi ini. Dalam beberapa kasus, ibu dari bayi juga membantu memastikan bahwa *ari-ari* sudah dibungkus dengan baik sebelum digantung. Selain keluarga inti, anggota keluarga besar seperti kakek, nenek, paman, atau bibi sering kali ikut terlibat, terutama mereka yang sudah lebih tua atau memahami adat istiadat desa. Mereka biasanya memberikan nasihat atau memastikan bahwa proses pelaksanaan sesuai dengan cara yang diwariskan oleh leluhur. Keterlibatan keluarga besar ini penting untuk

menjaga agar tradisi tetap dilakukan sesuai dengan adat yang berlaku.

2) Tenaga Kesehatan

Pelaksanaan tradisi ini meskipun dilakukan di rumah, tenaga kesehatan tetap memiliki peran awal yang signifikan. Dalam konteks kekinian, sebagian besar persalinan dilakukan di fasilitas kesehatan seperti rumah sakit atau puskesmas. Setelah bayi lahir, baik bidan maupun perawat akan langsung membersihkan ari ari bayi kemudian diserahkan kepada pihak keluarga yang sudah berada dalam *payuk kedas*. Walaupun tenaga kesehatan tidak terlibat langsung dalam aspek tradisi ari ari gantung, kontribusi mereka sangat penting dalam memastikan bahwa ari ari diserahkan dalam kondisi bersih dan layak untuk proses selanjutnya.

Dengan adanya kerja sama ini, masyarakat merasa bahwa nilai adat mereka tetap dihormati, sementara aspek kesehatan ibu dan bayi tetap terjaga. Oleh karena itu, pembersihan ari ari oleh tenaga kesehatan menjadi bagian penting dari transisi proses kelahiran modern dan praktik adat, yang mencerminkan harmoni antara ilmu pengetahuan dan tradisi lokal.

3) Tokoh Adat

Menariknya, tokoh adat atau pemangku tidak ikut serta dalam proses pelaksanaan tradisi ini. Hal ini karena tradisi *ari-ari* gantung bersifat adat lokal yang sederhana dan tidak termasuk dalam kategori upacara keagamaan formal seperti yang biasa dilakukan dalam agama Hindu Bali. Oleh karena itu, tidak ada upacara atau prosesi tertentu yang membutuhkan kehadiran pemangku atau tokoh spiritual. Ini berbeda dengan tradisi lain di Bali yang seringkali melibatkan banten dan pemimpin upacara. Meskipun mereka belum memiliki peran aktif, kehadiran mereka dalam lingkungan keluarga yang melaksanakan tradisi menjadi salah satu cara untuk mewariskan pengetahuan

adat secara alami. Melalui kebiasaan melihat, mendengar, dan belajar dari orang tua, nilai-nilai budaya ini secara perlahan tertanam dalam diri mereka. Dengan demikian, meskipun secara teknis pelaksanaan tradisi *ari-ari gantung* hanya dilakukan oleh keluarga inti, sebenarnya ada banyak pihak yang turut berperan.

2.4 Makna filosofi tradisi *ari ari gantung*

Tradisi menggantung *ari-ari* di Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali, merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Bali Aga yang sarat dengan nilai-nilai filosofis. Tradisi menggantung *ari-ari* di Desa Tigawasa memiliki makna filosofis yang mendalam, juga terdapat makna etika dan estetika dari tradisi *ari ari gantung* ini yang juga mencerminkan penghormatan terhadap Catur Sanak, serta simbol harapan dan doa orang tua, upaya menjaga kesucian dan keharmonisan lingkungan, serta pelestarian budaya dan identitas komunitas. Meskipun praktik ini telah jarang dilakukan, namun kepercayaan masyarakat desa Tigawasa terhadap tradisi ini sangat kuat. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat.

2.4.1 Makna Etika

Etika sering kita sebut sebagai filsafat moral. Berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* berarti sifat, watak, kebiasaan yang selalu merujuk pada etika. Sementara moral yaitu *mores* berarti adat istiadat atau kebiasaan, watak, kelakuan, tabiat dan cara hidup (Rapar, 1996) yang berasal dari bahasa Latin. Secara etika, tradisi *ari ari gantung* di Desa Tigawasa mencerminkan nilai tanggung jawab sosial dan spiritual keluarga terhadap kelahiran seorang bayi.

2.4.2 Makna Estetika Tradisi *ari ari gantung*

Estetika berasal dari bahasa Yunani, *aesthetika* yakni hal-hal yang dapat diceraap dengan indera atau *aisthesus* = cerapan indera. Estetika berkaitan dengan keindahan atau mungkin kejelekan serta

nilai non moral. c Wadah tempat menggantung *ari ari* biasanya dibuat dari bahan alami seperti *upih*, itu digunakan pada jaman dulu setelah adanya perubahan zaman beralih menggunakan *payuk kedas*, dan digantung di *setra pigi*. Makna estetika tradisi ini dapat dilihat dari harmoni anatar manusia dengan alam. Dengan menggantung *ari ari*, masyarakat percaya bahwa bayi akan mendapat perlindungan dari roh-roh leluhurnya. Estetika filosofi dalam tradisi ini bukan sekedar visual, tetapi juga estetika rasa yakni perasaan aman, suci, dan terhubung dengan tradisi leluhur.

2.4.3 Agar Bayi menjadi anak yang baik/*jemet* dan pintar

Secara filosofis, *ari ari* dipandang sebagai bagian yang memiliki hubungan spiritual dengan bayi yang baru lahir. Dalam kepercayaan masyarakat Tigawasa, perlakuan terhadap *ari-ari* akan memengaruhi kehidupan si anak ke depannya. Menggantung *ari-ari* di pohon *pigi* dipercaya sebagai sarana agar anak tumbuh menjadi pribadi yang *jemet* (rajin, tekun), berbudi pekerti baik, serta diberkahi dalam pekerjaannya kelak. Harapan-harapan ini merupakan bentuk afirmasi positif yang melekat dalam tindakan simbolik tersebut. Dalam tradisi *ari-ari gantung* di Desa Tigawasa, terdapat makna filosofis yang mendalam terkait harapan agar bayi yang baru lahir kelak menjadi anak yang baik atau *jemet* (cerdas, berbudi luhur, dan memiliki karakter yang kuat). Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual adat, tetapi juga merupakan simbol doa dan harapan orang tua bagi masa depan anak mereka.

Tradisi *Ari ari gantung* di Desa Tigawasa memiliki filosofi yang mendalam, termasuk harapan agar bayi yang baru lahir tumbuh menjadi anak yang pintar, cerdas, dan memiliki kebijaksanaan dalam hidup. Masyarakat Bali Aga percaya bahwa setiap unsur dalam kehidupan memiliki hubungan erat dengan alam dan spiritualitas. Oleh karena itu, menggantung *ari ari* bukan hanya sebuah ritual, tetapi

juga bentuk doa dan harapan bagi bayi agar kelak menjadi pribadi yang cerdas dan berpengetahuan luas. Dalam kepercayaan masyarakat Tigawasa, *ari ari* dianggap sebagai "saudara kembar" bayi yang memiliki ikatan batin dan peran dalam membentuk karakter anak. Dengan menggantung *ari ari* di pohon *pigi*, orang tua berharap anak akan selalu mendapatkan energi positif dari alam dan leluhur yang menaungi kehidupannya. Ini mencerminkan filosofi bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya berasal dari pendidikan formal, tetapi juga dari kekuatan spiritual yang menjaga keseimbangan hidupnya. Masyarakat Bali Aga sangat menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan manusia. Dengan menggantung *ari ari* di pohon yang dianggap suci, mereka percaya bahwa bayi akan mendapatkan kebijaksanaan dari alam. Konsep ini mirip dengan filosofi bahwa manusia harus belajar dari lingkungan sekitarnya untuk menjadi lebih cerdas dan bijaksana. Dengan terhubung secara spiritual dengan alam sejak lahir, diharapkan bayi akan tumbuh dengan pemikiran yang jernih, pemahaman yang luas, dan kemampuan belajar yang baik.

III. SIMPULAN

Tradisi *ari-ari* gantung dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tigawasa sebagai bagian dari warisan budaya Bali Aga yang telah berlangsung secara turun-temurun yang berlandaskan dengan landasan historis, landasan sosiologis, dan landasan religi. Pelaksanaan tradisi ini dilatarbelakangi oleh sistem kepercayaan masyarakat terhadap konsep Catur Sanak, yaitu keyakinan bahwa *ari-ari* merupakan salah satu saudara spiritual bayi yang harus dihormati dan diperlakukan secara khusus. Oleh karena itu, menggantung *ari-ari* merupakan bentuk penghormatan terhadap unsur suci tersebut serta upaya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan alam semesta.

Bentuk pelaksanaan tradisi *ari-ari* gantung dilakukan dengan cara

menggantung *ari-ari* bayi yang baru lahir pada tempat khusus yang disebut Pigi, yaitu area di tengah kebun atau tegalan, jauh dari pemukiman. *Ari-ari* ditempatkan dalam wadah tertentu, seperti *payuk kedas*, lalu digantung di pohon bambu. Proses ini biasanya dilakukan oleh keluarga bayi dengan tata cara adat tertentu yang tetap dijaga kesakralannya, meskipun saat ini hanya satu dari empat pigi yang masih menjalankan sistem gantung, sedangkan yang lain telah beralih ke sistem penguburan.

Tradisi ini mengandung makna filosofis yang dalam bagi masyarakat Tigawasa. Tradisi ini memiliki makna etika dan makna estetika yang merepresentasikan rasa syukur atas kelahiran bayi, serta secara filosofi tradisi ini menggambarkan harapan orang tua agar anak tumbuh menjadi anak yang baik, menjadi anak yang pandai dan juga pandai memanjat pohon atau tumbuh lebih tinggi. Tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai seperti ketaatan terhadap adat, penghormatan terhadap leluhur, serta pelestarian kearifan lokal yang berakar kuat pada budaya dan spiritualitas Hindu Bali. Dengan demikian, tradisi *ari-ari* gantung bukan hanya prosesi simbolik semata, melainkan juga sarana membangun identitas budaya dan sosial masyarakat Tigawasa di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57-62.
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179-188.
- AINI, N. ANALISIS PENERAPAN NILAI-NILAI KEPERCAYAAN SEDULUR SIKEP TERHADAP BENTUK MATA PENCAHARIAN DALAM PRESPEKTIF EKONOMI.

- Astuti, S. Y. (2023). Makna Representamen Kendaraan pada Film Animasi Anak Car Toons Compilation: Kajian Semiotika CS Peirce.
- di Indonesia, W., & Larasati, D. Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (KoreanWave) versus.
- Farlina, B. F., Fathurrahman, L., & Almh, I. F. (2022). PROFIL PENULIS. *METODE PEMBELAJARAN DALAM STUDENT CENTERED LEARNING (SCL)*, 159.
- Grace, D., Mu'amar, S. T., & Nurdin, N. (2021). Sistem Informasi Letak Geografis Penentuan Jalur Tercepat Rumah Sakit Di Kota Palu Menggunakan Algoritma Greedy Berbasis Web. *Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer*, 4(2), 59-76.
- Hasmori¹, A. A., Sarju, H., Norihan, I. S., Hamzah, R., & Saud, M. S. (2011). Pendidikan, kurikulum dan masyarakat: Satu integrasi. *Journal of Edupres*, 1, 350-356.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Kanan, O. D. (2024). *Analisis Makna Batu Simbuang Berdasarkan Perspektif Kekristenan Di Lembang Burasia Kecamatan Bittuang* (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).
- Karina, I. (2018). *Interpretasi Makna Macapat dalam Karya Piano Trio* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Khozaimah, U. (2009). Konsep Belajar Sepanjang Hayat.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi. Jakarta: Erlangga
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka. (Landasan Historis definisinya)
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Kusuma, Y. Y. (2021). Analisis kesiapan guru kelas dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik di masa pandemi covid-19 di SD pahlawan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 50-55.
- Kusumawardhany, S. I. (2020). Penerapan Akuntansi pada UMKM Raja Eskrim di Kota Kediri. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 6(2), 76-81.
- Madina, L. (2023). Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Mawarung di Kalimantan Selatan.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Masni, H., & Sari, I. K. (2022). KEPRIBADIAN TOKOH DIKTA DALAM NOVEL DIKTA DAN HUKUM KARYA DHIA'AN FARAH. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 80-88.
- Mejaya, A. S., Fanani, D., & Mawardi, M. K. (2016). *Pengaruh produksi, harga internasional, dan nilai tukar terhadap volume ekspor (studi pada ekspor global teh indonesia periode tahun 2010-2013)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Nadia, N., Andriyaningsih, A., Sumarwan, E., & Sutiyono, S. (2023). Buddhayana: Tradisi Agama Buddha Yang Membawa Kesatuan Dalam Kebhinekaan Indonesia. *Kajian & Reviu Jinarakkhita: Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)*, 1(1), 10-16.
- Ngare, F. (2014). Studi komunikasi budaya tentang upacara ritual congko lokap dan penti sebagai media komunikasi dalam pengembangan pariwisata daerah manggarai provinsi nusa tenggara timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 1(1), 40-49.

- Noor, J. (2011). Metodologi penelitian. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noviansyah, M. R., & Suwanda, I. M. (2015). Peran serta warga sekolah dalam menyukseskan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (sekolah adiwiyata) di SMPN 2 Babat Lamongan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Nugroho, F. J. (2017). Redefinisi Agama. *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 7(1), 21-34.
- Octavia, I. L., Nufus, H., & Rizkyah, N. (2021). Modernisasi Pertanian Berdasarkan Kearifan Lokal. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(1), 882-887.
- Oroh, M. M., Van Rate, P., & Kojo, C. (2019). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap return saham pada sektor pertanian di BEI periode 2013-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1).
- Pekerti, M. T., Junaida, E., & Meutia, R. (2022). Pengaruh Keragaman Produk, Harga Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Terhadap Kepuasan Konsumen Brandan Donuts Di Pangkalan Berandan. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 2(3), 694-699.
- Pemdes Tigawasa, 2017 "Sejarah Desa" <https://tigawasa-buleleng.desa.id/index.php/first/artikel/2> (diakses pada tanggal 28 Mei 2025 pukul 09.00).
- Pemdes Tigawasa, 2019 "Potensi Desa" <https://tigawasa-buleleng.desa.id/index.php/first/artikel/93-Potensi-Desa-Tigawasa> (diakses pada tanggal 28 Mei 2025 pukul 16.09).
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. M. K. (2019). Studi kepustakaan mengenai landasan teori body image bagi perkembangan remaja. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121-135.
- Satriadin, S. (2019). Landasan Sosiologis Dalam Pendidikan. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 1(2).
- Sugiyono, P. D. (2010). Metode Peneliian. *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Sujana, I. W., Sari, M. N. Y., Dewi, P. D. P. K., & Bukian, P. A. W. Y. (2020). Study Of Folklor Ceremony Of *Ari ari* In Bali Aga And Non Bali Aga As A Local Culture Of The Lind. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 326-340.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian teori dalam penelitian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49-58.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein. *Jurnal Performa: Jurnal Manajemen dan Start-up Bisnis*, 2(1), 90-95.
- TIHUNG, Y. (2024). *TRADISI ROKO MOLAS POCO DALAM MEMBANGUN RUMAH ADAT SEBAGAI SARANA MEMPERERAT TALI PERSAUDARAAN DI TENGAH ARUS GLOBALISASI DESA PONG LA, O KECAMATAN RUTENG KABUPATEN MANGGARAI* (Doctoral dissertation, Universitas Mahasarakswati Denpasar).
- Trisiana, A. (2022). Analisis Peran Pemerintahan Dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk. *Research Fair UNISRI*, 6(1), 45-56.
- Waani, J. O. (2012). Teori makna lingkungan dan arsitektur. *Media Matrasain*, 9(1), 36-47.
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif.

- Yasa, I. N. K. (2019). Tradisi Megantung *Ari ari* (Placenta) Di Desa Adat Pekraman Trunyan Kintamani Bangli. *Widyadari*, 20(1).
- Yasa, I. W. P. (2019). Nilai Karakter Dalam Tradisi *Ari ari* Megantung Di Desa Bayung Gede, Kintamani, Bangli, BALI. *Candra Sangkala*, 1(2).
- Yulianie, F., Aryati, K. F., & Sanjaya, I. W. K. (2022). optimalisasi pengembangan “setra *ari ari* ” sebagai daya tarik wisata budaya di desa bayung gede, kecamatan kintamani, kabupaten bangli. *pariwisata budaya: jurnal ilmiah agama dan budaya*, 7(2), 150-161.